

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Itik merupakan ternak unggas penghasil telur dan daging yang potensial, sehingga dalam perkembangannya diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif komoditas ternak unggas untuk memenuhi kebutuhan protein asal hewani. Kebutuhan daging itik yang terus meningkat, membuka peluang potensi bisnis peternakan itik, akan tetapi hal tersebut dapat mengancam kelestarian ternak itik, karena suplai daging itik berasal dari itik afkir, yakni itik yang sudah tidak produktif. Permintaan pasar yang begitu besar akan daging itik mendorong peternak untuk menjual itik yang masih produktif. Tanpa disadari tindakan ini menyebabkan berkurangnya jumlah itik produktif yang tentu saja berakibat pada menurunnya produktifitas peternakan itu sendiri.

Langkah alternatif untuk mengatasi berkurangnya jumlah itik produktif adalah dengan cara peternak memelihara itik jantan sebagai penghasil daging. Untuk mendapatkan karkas yang baik setelah dipotong, maka pertumbuhan selama proses pertumbuhan harus baik. Pertumbuhan yang baik dapat dicapai dengan memelihara itik secara intensif.

Manajemen yang baik diperlukan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dipengaruhi beberapa faktor yaitu bibit yang digunakan harus unggul, pakan yang digunakan juga harus baik, serta tatalaksana yang baik. Perkandangan termasuk tatalaksana yang perlu diperhatikan. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perkandangan yaitu kepadatan kandang dan alas kandang. Ukuran luas kandang yang disediakan

tergantung beberapa faktor antara lain jenis kandang, besar unggas, temperatur lingkungan, dan ventilasi kandang (Winter dan Funk, 1962)

Keadaan kandang yang terlalu sempit dapat mengakibatkan peningkatan akumulasi zat karbondioksida serta penerunan kadar oksigen didalam kandang yang dapat menyebabkan pertumbuhan yang lambat dalam pada itik. Kepadatan kadang berkaitan dengan alas kandang, karena alas kandang juga dapat mempengaruhi pertumbuhan itik.

Penelitian Menurut Danang, et al (2012) tingkat kepadatan kandang itik sebanyak 3 ekor/ 0,5m², memberikan pengaruh yang terbaik terhadap performans itik pedaging yang ditandai oleh pertambahan bobot badan yang tinggi sebanyak 760,13 ± 3076 gram/ekor dengan konsumsi ransum pada itik sebanyak 2378,54 ± 4876 gram/ekordibandingkan dengan kepadatan kandang itik sebanyak 7 ekor/0,25 m² dengan konsumsi ransum sebanyak 1622,66 ± 9,51 gram/ekor, pertambahan bobot badan 448,22 ± 951 gram/ekor.

Menurut Subiharto (1995) lantai litter cenderung memberikan pertumbuhan yang lebih baik dibanding lantai bambu, konsumsi pakan dan konversi pakan lebih rendah dibanding lantai bambu. Alas kandang mempengaruhi penyerapan zat amoniak yang dihasilkan dari kotoran itik, kandungan zat amoniak yang tinggi mengakibatkan penurunan jumlah oksigen sehingga metabolime terganggu.

Dari uraian tersebut penulis tertarik dengan penelitian tentang **“Pengaruh Jenis Alas Kandang Dan Kepadatan Kandang Terhadap Persentase Karkas Itik Pitalah Jantan Umur 10 Minggu”**.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimanakah Pengaruh Jenis Alas Kandang Dan Kepadatan Kandang Terhadap Persentase Karkas Itik Pitalah Jantan Umur 10 Minggu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Jenis Alas Kandang Dan Kepadatan Kandang Terhadap Persentase Karkas Itik Pitalah Jantan Umur 10 Minggu

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian digunakan sebagai informasi tentang Pengaruh Jenis Alas Kandang Dan Kepadatan Kandang Terhadap Persentase Karkas Itik Pitalah Jantan Umur 10 Minggu

1.5. Hipotesis Penelitian

Adanya Pengaruh Jenis Alas Kandang Dan Kepadatan Kandang Terhadap Persentase Karkas Itik Pitalah Jantan Umur 10 Minggu.

